

HERMENEUTIK: *SUBTILITAS APPLICANDI*
PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana**



Oleh;

ALBINUS BOLENG LONEK

No. Reg.:611 17 057

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

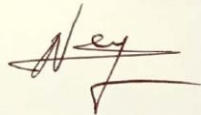
2021

HERMENEUTIK: *SUBTILITAS APPLICANDI*
PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER

OLEH
ALBINUS BOLENG LONEK
611 17 057

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)

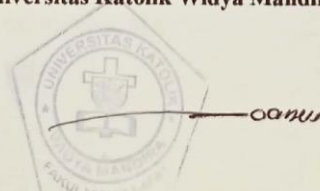
Pembimbing II



(Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil. M. Hum)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

17 Mei 2021

Mengesahkan

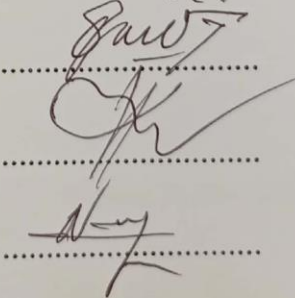
Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Kornelis Usboko, L.Ph
2. Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil. M. Hum
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA





FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albinus Boleng Lonek

NIM : 611 17 057

Fak/Prodi : Filsafat/Ilmua Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Hermeneutik: *Subtilitas Applicandi* Perspektif Hans-Georg Gadamer** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Pembimbing Utama

(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA)

Kupang, 30 Mei 2021

Mahasiswa/i



(Albinus Boleng Lonek)

NIM: 611 17 057



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang , saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Albinus Boleng Lonek

NIM : 611 17 057

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: *beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)*. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 30 Mei 2021

Yang Menyatakan,



Albinus Boleng Lonek

NIM: 611 17 057

KATA PENGANTAR

Perdebatan mengenai kajian mutlak hermeneutik atas disiplin ilmu-ilmu dewasa ini menjadi tema yang sangat menarik. Hermeneutik dibutuhkan karena hermeneutik bersinggung langsung dengan bahasa yang secara pasti berbicara juga mengenai teks. Sejak awal hermeneutik selalu diasosiasikan dengan sebuah tugas menafsir atau memahami sebuah teks. Penafsiran itu selalu terjadi atau terbaca dalam konteks teks-teks kuno atau klasik. Dalam kerangka historisitas, hermeneutik sejak zaman kuno tidak mengalami persoalan sebab kajiannya sangat jelas yakni teks-teks kuno ataupun kitab suci.

Namun, hermeneutik menjadi sebuah persoalan besar, ketika ia memasuki panggung modern. Di zaman modern, hermeneutik mulai dipersoalkan dengan berbagai macam alasan yang seolah-olah dibuat memadai. Para hermeneut modern, merasa bahwa mereka adalah sosok yang tepat untuk menentukan manakah kajian hermeneutik yang jelas dan pasti. Berawal dari F. D. E Schleiermacher yang menyatakan bahwa tugas hermeneutik hanya sebatas pada seni memahami saja dan ia menjadikan kesalapahaman sebagai titik berangkat untuk sampai tiba pemahaman itu sendiri. Duduk persoalan hermeneutik Schleiermacher adalah bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks tersebut tanpa prasangka.

Konsep Schleiermacher atas hermeneutik bukanlah konsep yang final. Wilhelm Dilthey sejarawan besar Jerman yang menulis biografi Schleiermacher hadir dengan konsepnya memahami sebagai metode ilmiah. Dilthey mencoba membasiskan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan pada sebuah metode khas yang berbeda dari metode ilmu-ilmu alam yakni *verstehen*, sehingga lewat Dilthey hermeneutik juga

berkembang menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Ilmu-ilmu ini mendekati obyeknya, yaitu manusia dan kebudayaan, dengan melibatkan diri untuk memahami makna, berbeda dari ilmu-ilmu alam yang mendekati obyeknya, yaitu alam, dengan mengambil jarak untuk menjelaskannya secara kausal.

Dengan demikian, kedua tokoh yang digolongkan ke dalam mazhab romantik memandang hermeneutik sebagai sebuah metode dalam mencapai pemahaman. Heidegger dengan hermeneutik ontologisnya mau membawa kembali hermeneutik pada taraf yang lebih metafisis. Bagi Heidegger memahami itu sebagai cara berada dari manusia. Memahami itu sebuah faktisitas. Jika memahami itu sebuah faktisitas, maka memahami merupakan sebuah disposisi yang menyeluruh di dalam cara hidup seseorang.

Ketika membaca dan mencerna konsep dari ketiga tokoh di atas, bagi sebagian orang seperti apa itu hermeneutik di zaman modern, dapat ditemukan dengan jelas. Namun, sesudah Heidegger hadir seorang pemikir Jerman, yang mungkin tidak setenar Heidegger. Namun, ia adalah murid Heidegger, pola pikirnya atas filsafat banyak terbentuk dari sentuhan seorang Heidegger. Ia menjadi filsuf yang hidup seabad lamanya. Ia hadir dengan teori yang sangat sederhana tapi memiliki sumbangsih yang luar biasa.

Hans-Georg Gadamer adalah sosok yang hadir dan terkenal lewat mahakaryanya *Truth and Method* yang ia hasilkan di usianya yang keenam puluh. Gadamer dalam pencapaian hermeneutiknya, ia melihat memahami sebagai kesepahaman. Ia tidak setuju pada para pendahulunya yang melihat hermeneutik hanya sebatas pada taras metode. Bagi Gadamer, metode selalu membatasi gerak eksplorasi dari sebuah konsep. Sehingga ia lebih nyaman menggunakan hermeneutik sebagai sebuah

dialektika yang melibatkan bahasa. Ia juga hadir dengan kekhasan hermeneutiknya sebagai *subtilitas applicandi* yang mana mau mengkritik Schleiermacher dan Dilthey yang hanya mengakui hermeneutik sebagai *subtilitas intelligendi* dan *explicandi*.

Penulis sangat menyadari akan keterbatasan penulis dalam menyelesaikan karya sederhana ini. Penulis sampai kapanpun adalah yang paling hina di hadapan yang transenden. Tanpa campur tangan-Nya setiap mimpi ataupun karya yang penulis mulai tidak akan berakhri. Oleh karena itu penulis sungguh menyadari kehadiran Allah dalam merampungkan tulisan ini. Allah dengan kebaikan-Nya yang tiada tara melalui gerak Roh Kudus dan doa bunda Maria telah membantu budi penulis yang terbatas untuk menyelesaikan tulisan ini.

Penulis juga menyadari betapa kasih Allah juga hadir lewat orang-orang yang ada di sekitar penulis, yang sudah dengan caranya masing-masing mendukung penulis. Oleh karena itu rasa terimakasih ini juga penulis alamatkan kepada:

1. Pemimpin Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam lembaga Pendidikan ini.
2. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan tulus hati menerima dan mendidik penulis selama menjalani studi di Fakultas Filsafat.
3. Para Dosen Fakultas Filsafat yang dengan setia telah mendidik penulis dengan pengetahuan-pengetahuan yang pastinya sangat memperkaya khasanah pengetahuan penulis.

4. Kongregasi Para Misionaris Claretian sebagai keluarga tercinta. Pater Dr. Valens Agino, CMF selaku Delegatus Delegasi Indonesia-Timor Leste, dan para dewannya. Para Formator: P. Yoseph Ferdinandus Melo, CMF, P. Valentinus Laga Ola, CMF dan juga komunitas Pastoran Seminari Hati Maria: P. Sipri Asa, CMF, P. Selestinus Panggarra, CMF dan P. Eugenio Paul Madoni, CMF, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan sederhana ini.
5. Saudara-saudara seangkatan (Fr. Rejeki Bastian Sebastianus Penjaitan, CMF, Fr. Basilius Lateran, CMF, Fr. Bernardino Vicente Siki, CMF, Fr. Yohanes Edwardus Ghabho, CMF, dan Fr. Antonius Laja Wea, CMF), yang selalu menjadi rekan diskusi yang baik, yang selalu mendoakan penulis dalam melancarkan penyelesaian tulisan akhir ini.
6. Saudara-saudara tingkat I, II, dan, III yang telah membantu penulis dalam mengoreksi tulisan ini.
7. Orang tua tercinta: Bapak Nikolaus Lili Lonek, Mama Hermina Mulu Mai, kakak-adik tercinta: Kakak Polikarpus Mai dan Kakak In (Istri), Kakak Timotius Supriyanto dan Kakak Lin (Istri) dan Adik Maria Seravina Tuto Badin Lonek dan keponakan tercinta: Yuliana Lango Lonek dan Avila Lonek yang sudah menjadi sahabat dan orang-orang terhebat buat saya. Cinta kalian tak lekang oleh waktu. Terimakasih untuk doa dan cinta dari kejauhan yang kalian titipkan kepada Dia, telah menjadi kekuatan bagi saya.
8. Keluarga besar Lonek dan Lango-Mai dan semua sahabat, kenalan yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

9. Keluarga besar Bapak Theofilus dan Mama Sebastiana Seran yang selalu membantu penulis dalam banyak kesempatan entah melalui doa dan hal-hal meteril lainnya.
10. P. Yohanes Maria Vianney Lusi Emi Lebuan, CMF (alm) yang semasa hidup pernah menjadi teman diskusi penulis. Penulis bersyukur karena diberi kesempatan untuk banyak belajar dari sosok brilian dalam Delegasi. Berkat diskusi yang dibangun penulis bersama almarhum di pertengahan November 2020, ada begitu banyak ide baru yang boleh membantu penulis. Penulis juga berterimakasih untuk referensi tambahan yang penulis dapat dari almarhum. Tuhan memelukmu dalam keabadian di Surga.
11. Rm. Dr. Martinho G. da Silva Gusmão selaku penulis buku HANS-GEORG GADAMER: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi dan dosen Filsafat pada Seminari Fatumetan Timor Leste yang juga sudah menjadi teman diskusi penulis dalam beberapa kesempatan via email. Penulis bersyukur bisa berkenalan bersama beliau lewat kebaikan kakak Ameta. Ada begitu banyak hal yang penulis peroleh selama diskusi yang dilaksanakan.
12. Untuk mereka semua yang sudah berbaik hati yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Penulis selalu memiliki keyakinan bahwa amal dan kebaikan kalian adalah berkat bagi hidup kalian, biarlah Allah yang membalas seturut kehendak-Nya. Akhir dari rasa syukur ini penulis alamatkan kepada mereka yang sudah mendampingi penulis dengan setia sampai terselesainya tulisan sederhana ini yakni:

13. Dr. phil. Norbertus Jegalus. MA, selaku pembimbing pertama yang dengan kesibukannya masih memberikan cinta dan perhatiannya dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan penulis dengan ide-ide cemerlangnya selama proses pengerjaan tulisan ini sejak awal hingga terselesainya tulisan ini.
14. Rm. Oktovianus Kosat, S. Fil, M. Hum, selaku pembimbing kedua yang dengan penuh cinta dan ketulusan mau meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih juga untuk ide-ide brilian yang sudah membantu penulis menjadikan tulisan ini sungguh bernafas filosofis.
15. Rm. Drs. Kornelis Usboko, L.Ph, selaku penguji yang sudah memberikan pertanyaan yang sangat membantu penulis dalam memperdalam tulisan ini. Dengan pertanyaan beliau penulis disadarkan bahwa penting untuk bersikap dewasa dalam dunia akademis yakni mempertanggung jawabkan apa yang sudah ditulis.

Akhirnya, tulisan ini penulis persembahkan untuk semua yang merasa terpanggil untuk mencintai filsafat dengan cinta yang total, untuk mereka yang merasa terpanggil untuk berpikir secara filosofis. Tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, semua niat baik dari kaum akademisi yang ingin menyempurnakan tulisan ini, penulis menerimanya dengan hati yang terbuka.

Salam In Corde Matris

Kupang, 2 Mei 2021

Penulis

ABSTRAKSI

HERMENEUTIK: *SUBTILITAS APPLICANDI* PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER

Perkembangan manusia selalu beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sudah mengalami diferensiasi dan spesialisasi yang luar biasa pesatnya. Sehingga hampir sulit ditemukan jika manusia itu ketinggalan ilmu pengetahuan jika bukan karena faktor kekurangan atau ketiadaan *sense* eksplorasi-episteme yang tinggi.

Hermeneutik menjadi salah satu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Hermeneutik tidak bisa dipandang sebelah mata dalam katalog epistemologi. Sejak awal hingga saat ini, hermeneutik dalam bidang kajian keilmuwan mengalami apa yang dinamakan metamorfosis. Tidak hanya sebatas sebagai bentuk komunikasi, namun ia hadir sebagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk memahami teks-teks asing ataupun klasik. Singkatnya hermeneutik bergeser maknanya dari wadah komunikasi hingga ke interpretasi atau ilmu tafsir.

Namun di panggung modern, seolah-olah persoalan atas kajian hermeneutik itu digugat kembali oleh beberapa ahli sebut saja Scheimacher, Dilthey dan lain sebagainya. Para hermeneut modern, merasa bahwa mereka adalah sosok yang tepat untuk menentukan manakah kajian hermeneutik yang jelas dan pasti. Berawal dari F. D. E Schleiermacher yang menyatakan bahwa tugas hermeneutik hanya sebatas pada seni memahami saja dan ia menjadikan kesalapahaman sebagai titik berangkat untuk sampai tiba pemahaman itu sendiri. Duduk persoalan hermeneutik Schleiermacher adalah bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks tersebut tanpa prasangka.

Konsep Schleiermacher atas hermeneutik bukanlah konsep yang final. Wilhelm Dilthey sejarawan besar Jerman yang menulis biografi Schleiermacher hadir dengan konsepnya memahami sebagai metode ilmiah. Dilthey mencoba membasiskan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan pada sebuah metode khas yang berbeda dari metode ilmu-ilmu alam yakni *verstehen*, sehingga lewat Dilthey hermeneutik juga berkembang menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan. Ilmu-ilmu ini mendekati obyeknya, yaitu manusia dan kebudayaan, dengan melibatkan diri untuk memahami makna, berbeda dari ilmu-ilmu alam yang mendekati obyeknya, yaitu alam, dengan mengambil jarak untuk menjelaskannya secara kausal.

Dengan demikian, kedua tokoh yang digolongkan ke dalam mazab romantik ini memandang hermeneutik sebagai sebuah metode dalam mencapai pemahaman. Berbeda dengan Heidegger yang hadir dengan hermeneutik ontologisnya mau membawa kembali hermeneutik pada taraf yang lebih metafisis. Bagi Heidegger memahami itu sebagai cara berada dari manusia. Memahami itu sebuah faktisitas. Jika memahami itu sebuah faktisitas, maka memahami merupakan sebuah disposisi yang menyeluruh di dalam cara hidup seseorang. Apakah inilah kajian defenitif dari hermeneutik?

Di tahun 1960 hadir sebuah maha karya dari seorang filsuf Jerman yang oleh banyak ahli seperti Gianni Vattimo mengatakan ia tidak dipandang sebagai seorang pemikir yang handal oleh banyak pemikir zaman itu. Namun, sentuhan yang dirasakan dalam maha karyanya *wahreheit und methode* atau kebenaran dan metode mau mengafirmasi bahwa karyanya ini perlu diberikan atensi yang ekstra bagi mereka yang ingin mendalami hermeneutik modern ini.

Karya besarnya yang terbit pada tahun 1960 dengan judul *Wahrheit und Methode* dengan tiga volume membuat minat terhadap kedua filsuf sebelumnya yakni Schleiermacher

dan Dilthey kembali digeluti. Bahkan dengan hadirnya karya Gadamer, hermeneutik mengalami perkembangan yang pesat dalam katalog pengetahuan di universitas-universitas dan diklaim sebagai sebuah terobosan baru dalam ilmu pengetahuan yang patut diperhitungkan.

Hans-Georg Gadamer dalam *opus magnumnya Wahrheit und Methode* menguraikan tiga tema besar yakni persoalan kebenaran yang muncul dalam pengalaman seni, perluasan pertanyaan kebenaran pada pemahaman di dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dan perubahan ontologis hermeneutik yang dituntun oleh bahasa. Dengan lahirnya karya tersebut, babak lanjut hermeneutik telah dibuka kembali dan eksistensi Gadamer dengan karya-karya besar selanjutnya banyak memberikan warna tersendiri dalam dunia hermeneutik.

Berbeda dengan kedua pendahulunya yakni Schleiermacher dan Dilthey yang melihat hermeneutika sebagai *subtilitas Intellegendi* dan *subtilitas Explicandi* dan memisahkan *subtilitas Applicandi* sebagai yang terluar atau bagian tambahan dari sebuah hermeneutik. Gadamer hadir dengan membawa satu perubahan yang luar biasa dalam hermeneutik. Bagi Gadamer dalam *Wahrheit und Methode* keberadaan *subtilitas Applicandi* tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab bagi Gadamer, gemanya juga bisa memberikan warna tersendiri bagi hermeneutik.

Dalam *opus magnumnya* itu ia mengangkat sebuah persoalan mendasar bahwa terlampau sering orang menganggap titik akhir dari sebuah pencarian akan kebenaran adalah sebuah pemahaman. Namun, Gadamer menegaskan, sebuah pemahaman, jika tidak diaplikasi atau diterapkan, sesungguhnya tidak layak disebut sebagai sebuah pemahaman atau tidak memiliki artinya sama sekali. Sehingga bagi dia pemahaman itu selalu memiliki korelasi atau benang merah dengan penerapan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3 Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Personal	6
1.3.1 Sosial	6
1.3.1 Akademis	6
1.3.1 Institusional.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Inventarisasi.....	7
1.4.2 Sintesis	7
1.4.3 Evaluasi Kritis	7

1.4.4 Pemahaman Baru	8
BAB II HANS-GEORG GADAMER SEKILAS PANDANG	9
2.1 Biografi Hans-Georg Gadamer	9
2.2 Latar Belakang Pemikiran Hans-Georg Gadamer	15
2.2.1 Tradisi Keilmuaan Keluarga	15
2.2.2 Atmosfer Akademis Breslau Dan Akhir Mazab Marburg	16
2.3 Kiprah Intelektual Dan Karya-Karya Gadamer	17
2.4 Para Filsuf Pendahulu	18
2.4.1 F. D. E Schleiermacher	18
2.4.2 Wilhelm Dilthey	22
2.4.3 Martin Heidegger	25
2.5 Rangkuman	28
BAB III PANORAMA PEMIKIRAN HANS-GEORG GADAMER.....	30
3.1 Humanistik Utama.....	30
3.1.1 Bildung.....	30
3.1.2 Sensus Communis....	33
3.1.3 Pertimbangan	35
3.1.4 Taste Atau Selera	37
3.2 Ontologi Karya Seni	39
3.2.1 Konsep Permainan.....	39
3.2.2 Perubahan Struktur Dan Perantaraan Total.....	41
3.3 Bahasa	43
3.3.1 Bahasa Sebagai Penentu Objek Hermeneutik	43
3.3.2 Bahasa Sebagai Penentu Tindakan Hermeneutik	45
3.4 Teks Dan Interpretasi.....	46

3.5 Rangkuman	49
BAB IV LINGKARAN HERMENEUTIK GADAMER	51
4.1 Konsep Hermeneutik	51
4.1.1 Zaman Klasik	51
4.1.2 Zaman Pertengahan.....	55
4.1.3 Zaman Modern.....	57
4.2 Lingkaran Hermeneutik.....	58
4.2.1 Heidegger Pra-Pemahaman	58
4.2.2 Problematika Prasangka	60
4.3 Prasangka Sebagai Syarat Pemahaman	62
4.3.1 Rehabilitasi Otoritas Dan Tradisi	62
4.3.2 Rentan Waktu	64
4.3.3 Efek Sejarah	66
4.4 Memahami Sebagai Kesepahaman	69
4.5 Hermeneutik Sebagai <i>Subtilitas Applicandi</i>	73
4.5.1 Bidang Teologi.....	76
4.5.2 Bidang Hukum	79
4.6 Rangkuman	82
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Hermeneutik: <i>Subtilitas Applicandi</i> Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	84
5.2 Evaluasi Kritis.....	87
5.3 Kesimpulan.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	94